

QUO VADIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM ERA GLOBAL DI PESANTREN

Moh. Miftachul Choiri*

Abstrak: *Historically, schools are educational institutions that are identical to the meaning of the typical Islamic Indonesia. As an educational institution "native Indonesia", boarding schools have a strong influence in shaping and maintaining social, cultural, political and religious people of Indonesia, especially Java, because the term evolved pesantren in Java. In the era of globalization, there is a contradiction between the global and local values. Form of opposition, including the cultural uniformity which is controlled by the big nations and developed nations such as Europe and the United States. Therefore, schools as institutions of traditional Islamic education in Indonesia has the challenge of playing a role in welcoming the era of globalization, especially to guard the positive cultures of traditional Islam which is rooted in the community, especially the local culture. Through multicultural education, schools are expected to see the urgency of the culture that had been developed in the community, particularly the Muslim community and bridging the cultural problem that is increasingly worrying.*

ملخص: تاريخيا، والمدارس والمؤسسات التعليمية التي هي مطابقة لمعنى إندونيسيا الإسلامية النموذجية. باعتباره "إندونيسيا الأم" المؤسسة التعليمية، والمدارس الداخلية لها تأثير قوي في تشكيل والحفاظ على الناس الاجتماعية والثقافية والسياسية والدينية في إندونيسيا، وخصوصا جاوة، لأن مصطلح تطورت المدارس الإسلامية الداخلية في جاوا. في عصر العولمة، هناك تناقض بين القيم العالمية والمحلية. شكل من أشكال المعارضة، بما في ذلك التماثل الثقافي الذي تسيطر عليه الدول الكبرى والدول المتقدمة مثل أوروبا والولايات المتحدة. ولذلك، والمدارس ومؤسسات التعليم الإسلامي التقليدي في إندونيسيا والتحدي المتمثل في لعب دور في الترحيب عصر العولمة، لا سيما لحراسة ثقافات إيجابية عن الإسلام التقليدي المتجذر في المجتمع، وبخاصة الثقافة المحلية. من خلال التعليم متعدد الثقافات، ومن المتوقع أن المدارس معرفة الحاجة الملحة للثقافة التي تم وضعها في المجتمع، ولاسيما المجتمع مسلم وردم المشكلة الثقافية التي تبعث على القلق بشكل متزايد

Keyword: *pesantren, globalisasi dan multikultural*

* Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan cikal bakal sistem pendidikan Islam di Indonesia. Meminjam istilah Nurcholish Madjid bahwa "pesantren secara historis tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga makna keindonesiaan (*indigenous*)"¹. Sebab lembaga yang serupa pesantren, sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindhu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.

Sebagai lembaga pendidikan "asli Indonesia", pesantren mempunyai khazanah dan pengaruh yang kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan orang-orang Jawa di pedesaan.² Pengaruh pondok pesantren terhadap kehidupan masyarakat, khususnya wilayah Jawa di pedesaan didistribusikan melalui proses transformasi nilai melalui kegiatan *pengajian umum* dan pembinaan spiritual melalui kegiatan *tarekat*. Selain menggunakan dua pola tersebut, transformasi nilai di pesantren dilakukan melalui *pengajian* (pembelajaran) kitab klasik yang dilaksanakan dengan metode *sorogan* (drill yang bersifat individual) dan *bandongan* (pembacaan naskah kitab tertentu oleh seorang kyai dengan metode ceramah). Pola pembelajaran yang demikian ternyata menghadirkan konfigurasi pola komunikasi antara kyai dan santri. Bahkan pola tersebut berkembang tidak terbatas pada pola transformasi pengetahuan tetapi juga mempengaruhi pola kehidupan di pesantren yang berbentuk asrama (*boarding*). Peran seorang kyai dalam kehidupan pesantren memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian para santri. Peran tersebut ditranformasikan melalui kegiatan pembinaan *ubudiyah* (ibadah) dan pembinaan *khuluqiyah* (moral).

Seiring dengan perkembangan globalisasi yang menyebar ke pelosok-pelosok dunia, tak terkecuali Indonesia, pesantren yang pada awalnya menjaga jarak dengan globalisasi dengan segala identitasnya, sekarang telah terpengaruhi oleh budaya global. Penggunaan teknologi komunikasi di pesantren baik yang berbentuk alat komunikasi seluler dan komunikasi yang berbentuk *cyber* (dunia maya) internet telah menghadirkan fenomena "baru" bagi kehidupan di pesantren. Terbatasnya kemampuan pesantren untuk menseleksi budaya "luar" yang berasal dari dampak globalisasi menimbulkan "shock" (gonjangan) yang luar biasa bagi kehidupan para santrinya di pesantren. Pesantren yang

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3

² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1994), 4

pada awalnya mempunyai tradisi dan budaya "asli" mampu mempertemukan berbagai santri dari lintas daerah dan budaya dengan segala keunikannya, sekarang dihadapkan pada budaya global yang semakin mudah diperoleh melalui tranformasi teknologi komunikasi dan informasi yang "liar" dan sulit untuk ditebak arahnya, tergantung *user* (pengguna) teknologi informasi, hendak diapakan kemudahan memperoleh akses informasi tersebut? Melalui tulisan ini, ingin disajikan bagaimana pesantren merespons globalisasi dan pendidikan multikultural dalam sistem pendidikannya.

PESANTREN DAN GLOBALISASI

Globalisasi merupakan era, dimana suatu keadaan interaksi antar bangsa menjadi saling tergantung dan terbuka. Situasi tersebut menuntut masyarakat atau suatu bangsa harus bergerak dengan cepat dan melakukan berbagai perubahan dalam skala besar. Melalui media informasi dan teknologi, pergerakan globalisasi amat cepat dan tidak dapat dibendung. Dalam ideologi politik, globalisasi dengan slogan demokrasinya telah mempengaruhi masyarakat dunia dalam menyampaikan gagasan dan ide. Melalui media teknologi dan informasi, tranformasi budaya "pop" begitu merajalela masuk dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Dalam bidang ekonomi, pertarungan bebas berbagai komoditas tidak dapat dihindari, dengan digagasnya pasar bebas dan berbagai "blok ekonomi" melalui perdagangan bebas China-Indonesia, AFTA, zona perdagangan bebas Asia-Pasifik dan lain sebagainya.

Menurut Zamroni, globalisasi telah menghadirkan dampak yang begitu luas dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dampak tersebut dapat menguntungkan dan merugikan, ada pemenang dan ada pecundang. Dalam kompetisi global, negara-negara maju selalu akan menjadi pemenang karena kesiapan infrastruktur dan sumberdaya yang mereka miliki, bagi negara-negara berkembang sebaliknya, mereka akan menjadi importir dan pecundang dalam berbagai aspek kehidupan.³ Sebagai contoh, dalam aspek teknologi, negara berkembang hanya akan menjadi pengguna (*user*) dengan berbagai aturan dan konsekuensi ekonomis yang tidak murah. Sebagai pengguna jasa, diharuskan bayar dan didesain bagaimana agar memiliki ketergantungan dengan teknologi. Dalam dunia pendidikan, negara berkembang menjadi importir konsep-konsep pendidikan negara maju dan hasil praktek pendidikan mereka. Dijelaskan oleh Winarno Surakhmad bahwa "pada umumnya negara-negara berkembang sering dan suka menempuh jalan pintas untuk memperbaiki dan mengatasi problem pendidikan. Jalan pintas tersebut

³ Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi: Prakondisi Menuju era Globalisasi*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007), 3-5

adalah meniru dan mencontoh praksis pendidikan di negara-negara maju, sebut misalnya, Amerika Serikat, Australia, Eropa Barat dan lain sebagainya”.⁴ Padahal belum tentu praksis pendidikan di berbagai negara maju tersebut relevan dengan problem pendidikan yang terjadi di Indonesia, sungguh sebuah ironi.

Dalam dunia politik, hegemoni negara-negara maju terhadap negara-negara berkembang begitu mencengkram. Ditegaskan oleh McNeely dalam bukunya Zamroni, bagaimana negara-negara maju berupaya untuk mendominasi negara sedang berkembang dengan mengatakan bahwa lembaga-lembaga internasional telah memberikan fasilitas bagi negara-negara maju untuk menyebarkan kultur mereka dan mendorong untuk diadopsi bagi negara-negara berkembang sebagai kultur yang bersifat universal.⁵ Sebagai contoh yang sederhana adalah diterapkannya kehidupan demokratis dalam kehidupan berpolitik dan afirmasi gender dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat. Dampak yang tidak dapat dihindari untuk kasus Indonesia adalah tidak jelasnya orientasi politik yang hendak dikembangkan, bahkan ada kecenderungan dengan berlindung pada slogan demokrasi, politik yang dikembangkan adalah politik dagang sapi dan ”balter”. Kepentingan masyarakat banyak dikesampingkan dan yang diutamakan adalah kepentingan para pejabat yang berupaya untuk mencari keuntungan atas jabatan yang disandanginya. Budaya malu dan rasa keadilan yang menjadi kultur masyarakat Indonesia sudah hilang dengan semakin menguatnya budaya ”luar” akibat adanya globalisasi.

Globalisasi merupakan sebuah gerakan dunia yang menghadirkan 2 sisi yang berbeda tetapi saling mempunyai keterkaitan, sebagaimana 2 sisi mata uang yang saling berhubungan. Di satu sisi, globalisasi telah menghadirkan pemikiran yang mengarahkan dunia menjadi semakin seragam dan terstandar melalui penyesuaian kebudayaan, teknologi, dan perdagangan, yang berasal dari dunia barat. Tetapi di sisi lain globalisasi meningkatkan sensitifitas terhadap perbedaan budaya antar bangsa. Globalisasi berkaitan erat dengan modernisasi, yang dalam perkembangannya telah melahirkan efek-efek positif, misalnya rasionalisasi, standarisasi dan kontrol, namun demikian modernisasi juga melahirkan efek-efek negatif, misalnya alienasi, ketidakpuasaan, ketidakstabilan atau perubahan yang terjadi secara terus-menerus. Proses globalisasi berdampak kepada perubahan bentuk kebudayaan, dan menimbulkan tiga paradigma perbedaan kebudayaan. Ketiga paradigma tersebut adalah ”*clash of civilization*” (benturan peradaban), *McDonaldization* (McDonaldisasi), dan *Hybridization* (hibridisasi).

⁴ Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi*, (Jakarta: Kompas, 2009), 382

⁵ Zamroni, *Pendidikan.*, 5

Sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh negara-negara berkembang akibat proses globalisasi adalah adanya kenyataan bahwa kebudayaan dunia yang didominasi oleh negara maju, telah menggiring bangsa-bangsa yang berada dalam fase berkembang harus mengikuti produk budaya negara maju. Padahal, masing-masing negara berkembang memiliki budaya lokal (*indigenous*) yang berkembang subur sebagai identitas sebuah bangsa, sebut misalnya Indonesia mempunyai budaya yang berbasis Pancasila, sistem pendidikan ala pesantren dan lain sebagainya. Dalam konteks ini perbedaan budaya (*culture difference*) merupakan sebuah fakta yang alamiah, jika dipaksakan berubah karena adanya pengaruh globalisasi, maka pertarungan kebudayaan hampir tidak bisa dihindari.

Sangatlah menarik untuk diperhatikan bagaimana gagasan-gagasan dalam *cultural difference* akhirnya berubah bentuk dengan sendirinya. Lazimnya, *cultural difference* berubah bentuk menjadi *national difference* (perbedaan nasionalitas/kebangsaan), sebagaimana lazim ditemui dalam diskusi seputar karakter dan identitas nasional. Sekarang ini, ide-ide tentang perbedaan mulai merambah ke dalam masalah-masalah yang lebih nyata, seperti gender, identitas politik, etnis, gerakan keagamaan, hak-hak minoritas, dan isu-isu seputar ke-pribumihan. Sejumlah argumen menggambarkan fenomena ini sebagai *clash of civilization* (benturan/perang peradaban). Dalam hal ini, *cultural differences* dianggap sebagai sesuatu yang kekal dan selalu menimbulkan rivalitas dan konflik. Pada saat yang sama, muncul juga sebuah pandangan yang memahami bahwa semakin terhubungkannya dunia membawa konsekuensi akan adanya standarisasi dan uniformisasi (penyeragaman) dalam bentuk konsumerisme. Contoh riil yang dapat kita lihat saat ini adalah adanya *McDonald-isasi*, *handponisasi*, *internetisasi*, *facebookisasi* dan lain sebagainya.

Era globalisasi dewasa ini dan di masa yang akan datang, mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia pada umumnya atau pendidikan pesantren secara khusus. Kalau dulu sumber globalisasi berasal dari kawasan Timur Tengah sebagai kawasan yang menjadi rujukan ilmu pengetahuan maupun budaya bagi kaum muslim Indonesia, sekarang sumber globalisasi berasal dari dunia Barat dengan hegemoni dan supremasinya dalam berbagai bidang. Menurut Azyumardi Azra, "globalisasi yang bersumber dari Barat, seperti yang bisa kita saksikan, tampil dengan watak ekonomi-politik dan sains-teknologi"⁶. Dominasi dan hegemoni politik Barat melalui globalisasi tidak berhenti pada produk ekonomi kapitalistik saja, tetapi juga merambah pada bidang-bidang lainnya, seperti; intelektual, sosial, nilai-nilai, gaya hidup dan lain sebagainya.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), 44

Melalui kecanggihan teknologi informasi, transformasi budaya global "diselipkan" melalui penyajian film dan telenovela yang dapat membius para pemirsanya. Seri film anak, *Power Ranger*, *Barbie*, *Spongebob*, *Tom and Jerry* merupakan produk film yang sarat pesan budaya global yang dihembuskan oleh Amerika Serikat sebagai sponsor utama globalisasi untuk mempengaruhi bangsa lain.

Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan juga tidak bisa menghindarkan dirinya dari tuntutan globalisasi. Tuntutan tersebut bukan berakar pada "hitam-putihnya" globalisasi, halal-haramnya *facebook* masuk di wilayah pesantren atau institusi Islam lainnya, tetapi lebih pada penciptaan budaya baru yang mempengaruhi kehidupan manusia secara umum tidak terkecuali juga santri yang sedang belajar di pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Globalisasi dengan filsafat ekonomi kapitalistiknya, telah menjadikan segalanya harus menghasilkan keuntungan yang bersifat materialistik. Mau tidak mau, suka atau tidak suka, dunia pendidikan Indonesia telah teracuni gaya berfikir kapitalistik termasuk di dalamnya pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Dari sinilah nampak bagaimana pengaruh globalisasi terhadap lembaga pendidikan sudah pada tingkat menguatirkan. Karena lembaga pendidikan yang seharusnya dijadikan sebagai ajang untuk memanusiakan manusia, telah diseragamkan oleh baju globalisasi dengan produk "standarisasinya" yang di dalamnya ditumpangi oleh kepentingan ideologi liberalisasi ekonomi yang bersifat kapitalistik dan hedonistik.

Fakta yang amat mencengangkan adalah tumbuh suburnya budaya korupsi di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim. Padahal, sebagai orang yang beragama mestinya mempunyai kepribadian yang mantap dan tidak mudah terbujuk oleh perilaku yang dapat merugikan orang banyak. Banyak pengamat menilai, mengapa budaya korupsi begitu menggurita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia? Tidak lain penyebabnya adalah terpisahnya pemahaman agama dengan konteksnya.⁷

Dari fakta di atas, teori "*center-periferi*" yang belakangan seolah kehilangan pamornya, ternyata dapat digunakan untuk menggambarkan dinamika globalisasi yang tidak seimbang antara Barat dengan komunitas masyarakat muslim, termasuk masyarakat muslim di Indonesia. Barat lebih khusus Amerika Serikat adalah "*center*" (pusat) yang menjadi sumber acuan dan masyarakat muslim sebagai "*periferi*" (pinggiran) yang akan terseret ke pusat dengan biaya sosio-kultural yang tidak sedikit. Yang terjadi sebenarnya adalah *imperialisme kultural*

⁷ Musa Asy'ari, Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa, *Kompas*, (September, 2004), 5

pusat terhadap wilayah *periferi* –yang mayoritas penduduknya adalah komunitas masyarakat muslim dan negara berkembang.⁸

Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad lamanya. Melalui kepemimpinan kyai, transformasi nilai-nilai keislaman melalui cara hidup damai, menjaga harmoni dengan masyarakat dan mendekatkan diri kepada Allah merupakan budaya pesantren. Oleh karena itulah, ketika hegemoni dari luar yang bersifat fisik datang dalam bentuk penjajahan dan penindasan, kaum santri langsung memberikan respon yang sangat keras dengan melakukan perlawanan. Sebut misalnya, perang Padri, penolakan Sultan Agung, perang Diponegoro dan lain sebagainya.⁹ Namun sekarang, masalah yang dihadapi pesantren bukanlah sekedar bersumber pada "pertempuran fisik" tetapi lebih pada pertempuran budaya dengan istilah *clash civilization* atau *culture difference*. Dalam konteks inilah ketahanan pesantren dalam memegang nilai-nilai yang diwariskan oleh para pendahulunya akan diuji, apakah akan hanyut terbawa budaya globalisasi yang cenderung "instan" atau masih mempunyai komitmen untuk memegang budaya sendiri dan memodifikasinya agar relevan dengan kecenderungan global, sebagaimana bangsa China memperbaiki ideologi mereka dengan memodifikasi dan memodernisasi faham komunisme.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN: SEBUAH STRATEGI

Menurut Musa Asy'ari pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.¹⁰ Dalam konteks ke-Indonesiaan yang dikenal dengan muatan yang sarat kemajemukan, maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan.

Dalam era plural, kenyataan multikulturalisme tidak dapat lagi dihindarkan, karena itu pendidikan multikultural merupakan kebutuhan. Pendidikan yang dimaksud dapat diuraikan dalam tiga sub-nilai sebagaimana konsep Lawrence (dalam Larry May, 2001), yaitu, *pertama*, penegasan identitas kultural seseorang.

⁸ Azra, *Pendidikan Islam*, 45

⁹ Abdurrahman Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren" *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 30-31

¹⁰ Asy'ari, *Pendidikan Multikultural*, 5

Identitas kultural seseorang merupakan entitas fundamental dalam kehidupannya dan itulah yang membedakannya dengan orang-orang diluar dirinya. Walaupun sebagai entitas fundamental dalam kehidupan seseorang, identitas tidak seharusnya eksklusif dan tidak berinteraksi dengan identitas-identitas eksternal, melainkan menampilkan wajah yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab; *kedua*, penghormatan dan keinginan untuk memahami dan belajar dari kebudayaan-kebudayaan selain dirinya sendiri. Memahami kebudayaan sesama manusia merupakan aspek penting dalam kehidupan era plural. Kebudayaan orang lain di luar diri dan kelompoknya harus dijadikan kawan dialogis untuk mengetahui kelebihan dan kebenaran yang hadir bersama budaya eksternal tersebut. Kelebihan dan kebenaran yang dibawa oleh budaya eksternal dapat membantu pengembangan budaya internal seseorang, dan *ketiga*, perasaan senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri. Perbedaan adalah rahmat yang diberikan Tuhan kepada umat manusia dengan tujuan berkompetisi meraih kebaikan. Untuk itu, perbedaan harus dihargai dan disenangi bukan untuk dibenci dan dicari-cari kesalahannya sehingga melahirkan konflik horizontal sosial keagamaan.

Pesantren yang pola kehidupannya berbentuk asrama (*boarding*) memungkinkan bagi para santrinya yang berasal dari berbagai daerah saling bertukar pengalaman tentang budaya mereka. Sebagaimana hal yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo, menempatkan para santrinya tidak didasarkan asal daerah mereka, melainkan didasarkan pada dinamika kehidupan di dalam pesantren. Penempatan santri di asrama-asrama tidak bersifat permanen, maksudnya santri tidak menetap dalam satu kamar atau asrama selama hidup di pesantren, tetapi setiap tahun dilakukan perpindahan asrama; santri pindah dari satu asrama ke asrama lainnya, dan di setiap semester di adakan perpindahan kamar dalam satu asrama. Hal ini bertujuan agar para santri mengenal banyak kawan dan mengetahui berbagai tradisi dan budaya santri dari berbagai daerah. Selain itu, perpindahan santri dalam pesantren juga bertujuan agar para santri dapat melebur semangat kedaerahan ke dalam semangat yang lebih universal dan mau belajar tentang kehidupan bermasyarakat dalam arti lebih luas, berskala nasional, bahkan internasional dengan adanya santri yang berasal dari mancanegara.¹¹

Apa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Modern Gontor juga sejalan dengan pendapat Soedijarto. Ia menjelaskan bahwa hanya sekolah yang dapat menjadi lembaga sosialisasi dan pusat belajar, masyarakat dapat berharap

¹¹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press. 2005), 125

ampuhnya lembaga sekolah sebagai lembaga strategis bagi terbinanya generasi muda yang bermutu, baik dalam watak dan sikapnya sebagai warga negara, termasuk solidaritas nasional serta disiplin nasional.¹² Menurut Soedijarto, sekolah-sekolah di Indonesia pada umumnya hanya merupakan tempat para murid mengikuti pelajaran secara klasikal. Mereka datang ke sekolah untuk masuk kelas dan setelah selesai langsung kembali ke rumah. Sekolah-sekolah di Indonesia tidak memungkinkan para siswa untuk kembali ke sekolah untuk melakukan kegiatan nonkolastik, seperti olahraga, kesenian atau kegiatan keorganisasian, memanfaatkan perpustakaan, atau bertemu ndengan guru untuk menyelesaikan problem belajar yang dihadapi.¹³ Sekolah yang demikian, sulit diharapkan mampu menjadi pusat sosialisasi dan belajar tentang berbagai budaya yang berlaku di masyarakat.

Berbeda kebanyakan sekolah di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang berkembang berabad-abad.¹⁴ Sikap ini tidak lain merupakan konsekuensi logis dari *modeling*. Yang perlu ditegaskan disini bahwa *modeling* -mengikuti prilaku seorang tokoh pemimpin- merupakan bagian penting dalam filsafat Jawa. Di daerah Jawa, secara historis Walisongo merupakan pemimpin bagi kaum santri dan teladan bagi kehidupan bermasyarakat. Sebagai teladan dan pemimpin kaum muslim, Walisongo tentu berkiblat pada pemimpin bagi kaum muslim pada umumnya yakni Nabi Muhammad SAW. Sebagai teladan bagi kaum muslim, Walisongo mempunyai kekuatan *modeling* yang didukung dan sejalan dengan *value system* yang sudah mengakar pada budaya Jawa. Menurut Abdurrahman Mas'ud, "Model Walisongo dalam berkiprah di masyarakat Jawa, kemudian hari menjadi inspirasi bagi para ulama untuk menunjukkan integritasnya dalam mendampingi masyarakat menjalankan kehidupan beragama. *Approach* dan *wisdom* Walisongo kini terlembagakan dalam esensi budaya pesantren dengan kesinambungan ideologi dan kesejarahan".¹⁵ Model pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Walisongo yang diperuntukkan bagi masyarakat Jawa dapat dilihat pada rekayasa mereka dalam mendirikan pesantren. Pendidikan yang merakyat dan bersumber dari budaya lokal tanpa menghancurkan budaya yang telah berkembang di masyarakat merupakan contoh bagaimana Walisongo mengembangkan model pendidikan di pesantren.

¹² Soedijarto, *Pendidikan Sebagai Sarana Reformasi Dalam Upaya Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1998), 67

¹³ *Ibid*, 68

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Dinamika Pesantren*, 29-30

¹⁵ *Ibid*, 26

Walisongo dan para kyai Jawa adalah *agent os social change* melalui pendekatan kultural, bukan politik struktural apalagi kekerasan. Istilah Islam kultural yang selama ini ditujukan pada pendekatan Abdurahman Wahid dan Nurcholish Madjid, sesungguhnya secara substansial tidak berbeda dengan pendekatan Walisongo dan para ulama-ulama terdahulu. Apa yang terjadi bukanlah intervensi melainkan akulturasi dan *peaceful coexistence*.

Ide *cultural resistance* juga mewarnai kehidupan intelektual dunia pesantren. Subyek yang diajarkan di lembaga ini melalui hidayah dan berkah seorang kyai sebagai guru utama atau *irsyadu ustadzin* adalah kitab klasik atau kitab kuning, di olah dan ditansmisikan satu satu generasi ke generasi berikut yang sekaligus menunjukkan keampuhan kepemimpinan kyai. Isi pengajaran kitab kuning menawarkan tradisi yang benar, *al-qadim al-salih* yang mempertahankan ilmu-ilmu agama sejak dari periode klasik dan pertengahan. Memenuhi fungsi edukatif, materi yang diajarkan di pesantren bukan hanya memberi akses kepada santri rujukan kehidupan keemasan warisan peradaban Islam masa lalu, tapi juga menunjukkan peran masa depan secara konkrit yakni *to live a Javanese Muslim life*: cara hidup yang mendambakan damai, harmoni dengan masyarakat, lingkungan dan Tuhan.

Karena konsepsi *cultural resistance* pula, dunia pesantren selalu tegar menghadapi hegemoni dari luar. Sejarah menunjukkan bahwa saat penjajah semakin menindas, saat itu pula perlawanan kaum santri semakin keras. Ponalakan Sultan Agung dan Diponegoro terhadap kecongkakan Belanda, ketegaran kyai-kyai di masa penjajahan, serta kehati-hatian pemimpin Islam berlatarbelakang pesantren dalam menyikapi kebijaksanaan penguasa yang dirasakan tidak bijak sehingga menempatkan mereka sebagai kelompok "oposan" adalah bentuk-bentuk *cultural resistance* dari dulu hingga sekarang. Dalam konteks ini bisa dipahami jika pesantren-pesantren besar di Jawa selalu dihubungkan dengan kekayaan mereka yang berupa kesinambungan ideologis dan historis serta mempertahankan budaya lokal.

PENUTUP

Pendidikan di pesantren mengajarkan tentang pentingnya mempertahankan tradisi Islam tanpa harus membenturkannya dengan budaya yang berkembang di masyarakat. Model kehidupan yang demikian, diajarkan oleh ikon pesantren yakni Walisongo. Melalui kearifan dan pendekatan yang digunakan oleh Walisongo dalam mendakwahkan Islam di Jawa, dapat menghadirkan warna tradisi Islam yang sensitif terhadap budaya lokal.

Globalisasi dengan segala kelebihan dan kekurangannya, menganjurkan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan. Namun demikian globalisasi ternyata juga melahirkan budaya homogenisasi yang dihembuskan oleh negara Barat terhadap negara berkembang. Pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional Indonesia, mempunyai tradisi menghargai budaya yang berkembang di masyarakat. Pola kehidupan di pesantren yang berbentuk asrama (*boarding*), sangat memungkinkan para santri untuk saling belajar tentang budaya yang berkembang dari daerah masing-masing. Dengan pola yang demikian, melalui pendidikan di pesantren para santri dapat meleburkan dirinya dalam pola berfikir yang bersifat universal tidak terbatas pada nilai-nilai yang berkembang dalam suatu wilayah namun melalui pola fikir lintas batas, sehingga sikap kefatihan kedaerahan yang bersifat *primordial* dapat diminimalisir melalui kegiatan pendidikan di pesantren.

Sastrapratedja menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bukanlah *panacea*, obat yang menyelesaikan semua masalah.¹⁶ Akan tetapi pendidikan multikultural dapat menjanjikan transformasi masa depan, keadilan dan persamaan bagi semua kelompok sosial dan budaya. Salah satu masalah penting yang melingkupi praksis pendidikan di Indonesia adalah masalah pemerataan, persamaan dan keadilan. Praksis pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat berjalan dengan baik, masalah diskriminasi, etnisitas dan kedaerahan, akhir-akhir ini justru semakin mengarah kepada primordial yang membahayakan.

Otonomi daerah yang seharusnya dijadikan sebagai pendekatan dalam mengoptimalkan peran pendidikan yang berbasis kebutuhan daerah, ada kecenderungan disalahartikan oleh segelintir pejabat, sehingga malah merusak ide-ide pendidikan multikultural. Politik kebangsaan yang multikultural mestinya memberikan ruang bagi berkembangnya semangat menghargai perbedaan dan keragaman yang sesuai dengan filsafat Pancasila dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Eka*.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, Musa, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, (Jakarta: Kompas. 2004)

¹⁶ M. Sastrapratedja, "Postmodernisme & Multikulturalisme dalam Pendidikan". Dalam *Jurnal Kebudayaan Basis*, tahun 2009

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Ciputat: Logos. 2000

Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta. LP3ES. 1982

Ibrahim, Ruslan, *Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama*, Jurnal Pendidikan el-Tarbawi, Yogyakarta: 2008

Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997

Mas'ud, Abdurrahman, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2002

Ritzer, Geoge & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*, (terj.). Jogjakarta: Kreasi Wacana. 2008

Sastrapratedja, M. *Postmodernisme & Multikulturalisme dalam Pendidikan*, Jurnal Kebudayaan, Jakarta: Basis, 2009

Soedijarto, *Pendidikan Sebagai Sarana Reformasi Dalam Upaya Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Balai Pustaka. 1998

Surakhmad, Winarno, *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi*, Jakarta: Kompas, 2009

Sutjipto, *Konsep Pendidikan Formal dengan Muatan Budaya Multikultural*, Jurnal Pendidikan Jakarta: Penabur. 2005

Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

Zarkasyi, Abdullah Syukri, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press. 2005